

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

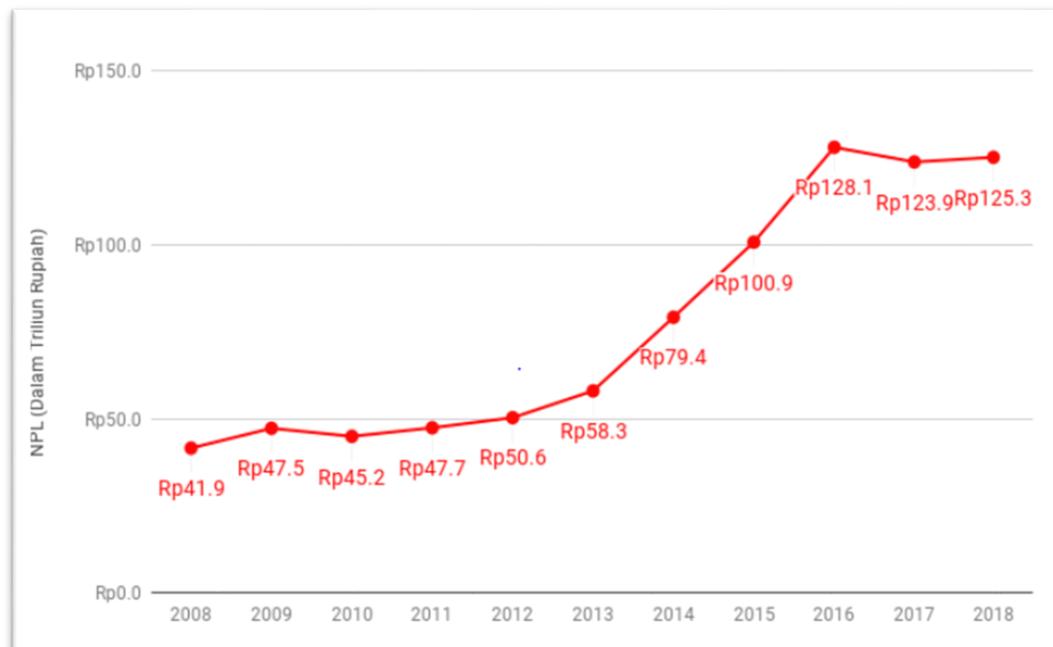
Perbankan pada setiap saat selalu di bayang-bayangi dengan adanya kredit yang bisa saja mengalami kemacetan, karena salah satu fungsi utama perbankan adalah menyalurkan kredit terhadap masyarakat ataupun perusahaan yang membutuhkannya (intermediasi). Tetapi akan ada konsekuensi yang akan timbul akibat dari pemberian kredit tersebut, dimana bank mungkin akan terdapat gagal bayar oleh pihak debitur (Rose dan Hudgins, 2010).

Risiko yang akan dihadapi dari pemberian kredit tersebut dalam istilah keuangan perbankan disebut dengan risiko kredit, dimana risiko kredit merupakan kejadian dimana para debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur sesuai dengan yang telah disepakati. Jika tingkat risiko kredit ini meningkat maka akan mengakibatkan terjadinya gejala krisis pada perbankan (Duffie dan Singleton., 2012; Reinhart, Rogoff., 2009; Djohanputro., 2008; Crouhy et al., 2001).

Tidak sedikit perbankan di Indonesia mengalami risiko kredit yang cukup tinggi, risiko tersebut tentu muncul dari akibat faktor dalam bank dan faktor yang berasal dari luar. Indonesia yang merupakan negara berkembang tentu selalu memiliki masalah dalam perlambatan ekonomim yang dimana dapat memicu peningkatan risiko kredit perbankannya (finansial.bisnis.com). Bisa kita lihat secara keseluruhan risiko kredit seluruh perbankan pada Gambar 1.1.

Dari Gambar 1.1 tersebut secara keseluruhan dari perbankan yang tercatat terus mengalami peningkatan risiko kredit dari tahun ketahun yang dikatakan semakin tinggi. Risiko kredit tersebut di ukur dari rasio NPL atau *nonperforming loan*, yang dimana rasio yang melihat perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang diberikan, dimana semakin tinggi tingkat NPL yang dimiliki perbankan maka semakin tinggi pula kredit macetnya (Kasmir, 2015).

Gambar 1. 1
Jumlah Kredit Macet Perbankan di Indonesia



Sumber : OJK

Untuk lebih rinci tingkat risiko kredit perbankan di Indonesia bisa dilihat pada Tabel 1.1 pada halaman berikutnya.

Dari data yang di dapatkan pada pra penelitian, bahwa 10 perbankan di Indonesia mengalami risiko kredit yang tinggi yang bisa kita lihat pada Tabel 1.1 pada halaman berikutnya, Dalam Tabel 1.1 tersebut 10 bank di Indonesia pernah mengalami tingkat risiko kredit melebihi dari 5 %, dalam ketentuan yang telah diberikan oleh OJK bahwa batas tingkat risiko kredit perbankan tidak boleh lebih dari 5%. Akibat dari apa yang terjadi pada perbankan yang memiliki risiko kredit yang tinggi dapat dikatakan sebagai bank yang tidak sehat, karena risiko kredit menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga tingkat ke stabilan perbankan (McDonough, 2001).

Stabilitas perbankan akan terkena dampak bila kreditnya mengalami kemacetan, hubungan tersebut mengimplikasikan hubungan yang negative antara risiko kredit dengan stabilitas bank, karena perbankan dalam fungsi intermediasinya untuk menyalurkan dana kepada yang membutuhkan, jika bank

Rengga Madya Pranata, 2021

ANALISIS FAKTOR RISIKO KREDIT PADA BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indoenesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami kemacetan dalam kreditnya maka fungsi tersebut tidak akan berjalan. Imbierowicz dan Rauch (2014) pun menjelaskan, banyaknya kegagalan banyaknya bank dalam menjaga stabilitasnya terjadi dari akibat risiko kredit yang terlalu tinggi.

Dari penjabaran sebelumnya menginspirasi penulis untuk mengkaji lagi lebih dalam faktor apa yang sangat berpengaruh dalam risiko kredit di perbankan Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dimana mengingat dari pendapat dari Castro (2013) yang menekankan permasalahan risiko kredit perbankan yang berupa kredit bermasalah (NPL) harus dikaji terlebih dahulu sebelum melihat penyebab krisis sistem perbankan. Begitupun Reinhart dan Rogoff (2010) mengatakan bahwasannya NPL ini dapat digunakan untuk menandai awal dari krisis perbankan dimana risiko kredit diperkirakan akan meningkat selama perlambatan ekonomi akibat memburuknya kualitas kredit dan peningkatan kemungkinan gagal bayar (Ahmad et al., 2008; Curry et al., 2008).

Tabel 1. 1
Kredit Macet 10 Perbankan di Indonesia (dalam %)

No	Nama Bank	2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Pundi	5.94	5.71	5.37	5.90	5.01
2	Bank ANZ	3.98	6.35	3.24	1.31	-
3	BPD Sumut	5.00	4.70	4.38	3.88	4.36
4	Bank Harda Int	7.12	2.83	3.18	4.07	10.16
5	Bank Artos	2.32	6.82	8.30	6.17	2.05
6	BPD DKI	7.96	5.35	3.76	2.66	2.52
7	Bank Amar	0.54	6.56	8.29	4.96	4.51
8	BPD Kaltim	10.35	8.46	7.19	4.46	6.13
9	BPD Papua	9.63	15.03	14.72	7.45	5.06
10	Bank Of India	-	15.82	4.88	4.90	4.22

Sumber: Ojk.go.id

Sejalan dengan meningkatnya risiko kredit, bisa kita lihat pada Gambar 1.2 stabilitas perbankan mengalami penurunan sejak tahun 2013. Jika kita kaitkan dengan risiko kredit perbankan di Indonesia, dari tahun 2013 pun mengalami

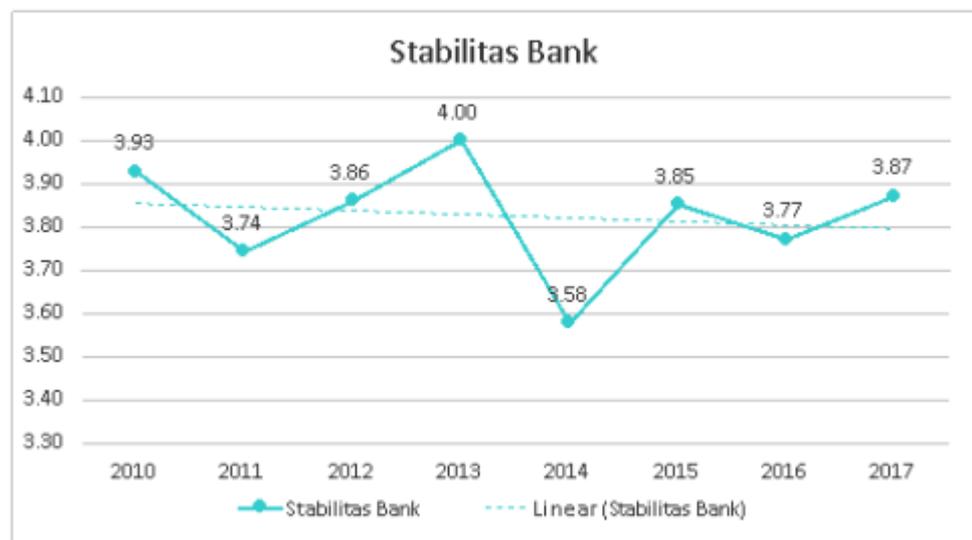
Rengga Madya Pranata, 2021

ANALISIS FAKTOR RISIKO KREDIT PADA BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indoenesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan risiko kredit yang cukup tinggi, dimana seperti yang dikatakan oleh Mc Donough (2001) terjadi pada data yang disajikan, akan tetapi pada penelitian ini, peneliti ingin melihat secara rill untuk melihat risiko kredit yang berimplikasi stabilitas perbankan di Indonesia.

Gambar 1. 2
Grafik Stabilitas Perbankan di Indonesia



Sumber : OJK

Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi risiko kredit seperti *size*, pertumbuhan kredit, likuiditas, return saham, *income diversification*, *size Ownership concentration*. Adapula faktor penentu dari makroekonomi seperti inflasi, pengangguran, PDB, tingkat suku bunga, perubahan kurs. Penelitian ini menggunakan berbagai faktor yang paling berpengaruh terhadap risiko kredit dari hasil penelitian yang dilakukan di berbagai negara yang berbeda yang dimana fungsi bank sebagai pihak intermediasi dalam keuangan menjadi lebih optimal dalam meminimalisir risiko yang dihadapinya (Jhon Gurley, 1956; Tapiero, 2004)

Dari penelitian yang telah dilakukan di Spanyol dengan menggunakan model dinamis dan kumpulan data panel yang mencakup periode 1985-1997 hingga menyelidiki faktor penentu kredit bermasalah dari bank komersial dan tabungan Spanyol, bank-bank besar memiliki peluang diversifikasi yang lebih besar sehingga

Rengga Madya Pranata, 2021

ANALISIS FAKTOR RISIKO KREDIT PADA BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indoenesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat mengurangi tingkat kredit bermasalah (Salas dan Saurina., 2002). Sejalan dengan studi yang dilakukan di Guyana bahwasannya ukuran perusahaan menjadi penentu dalam faktor yang mempengaruhi risiko kredit (Khemraj dan Pasha, 2009).

Wang (2014) melaporkan bahwa ukuran bank yang lebih besar meningkatkan kinerja bank di Taiwan, akibatnya, ukuran bank dikaitkan secara negatif dengan tingkat NPL. Hu et al. (2004) mengemukakan bahwa bank-bank besar bisa menilai kualitas kredit dengan lebih baik karena sumber daya mereka yang lebih kaya. Tetapi pada penelitian di Yunani ingin melihat hubungan positif antara ukuran bank dan tingkat NPL (Louzis et al., 2012).

Ukuran bank dapat menunjukan strategi manajemen risiko yang lebih baik yang digunakan dalam portofolio kreditnya dibandingkan dengan bank bank yang memiliki ukuran lebih kecil (Khemraj dan Pasha 2009). Ukuran bank dapat juga menggambarkan asset yang dimilikinya, atau dapat juga dilihat dari total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Salvatore., 2005; Bringham dan Houston., 2014; Basyaib., 2007).

Pertumbuhan kredit dapat pula menjadi penentu risiko kredit dari berdasarkan studi yang dilakukan di Negara Negara CESEE dari 1993 sampai 2012 bahwa mengatasi pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat memitigasi konsekuensi negatif dari ekspansi kredit yang berlebihan (Jakubik dan Reininger 2013). Festić dkk. (2011) menilai dampak pertumbuhan kredit yang cepat terhadap kinerja bank dan kredit bermasalah di Eropa Tengah dan Timur. Hasil mereka mendukung anggapan bahwa pertumbuhan kredit yang cepat memperburuk kinerja bank dan memperburuk kredit bermasalah.

Dalam studi yang dilakukan di Hongkong dan Korea, risiko kredit dari kedua negara tersebut tidak mampu menangani risiko kreditnya akibat dari pertumbuhan kredit yang cukup pesat (Asia Focus 2011). Castro (2013) meneliti hubungan antara perkembangan makroekonomi dan risiko kredit dalam kelompok lima sistem perbankan Eropa (Yunani, Irlandia, Portugal, Spanyol, dan Italia, yang dikenal sebagai PIIGS). Hasil penelitian Castro tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit perbankan dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan kredit.

Pertumbuhan kredit merupakan pemberian kredit yang diberikan oleh pihak kreditur pada tahun sekarang di bandingkan dengan tahun sebelumnya (Kasmir., 2015; Utari et al., 2012; Osei dan Asenso., 2015). Pertumbuhan kredit dapat terjadi karena adanya pemikiran para pelaku bisnis dalam mencari dana ini menjadi solusi karena lebih mudah tanpa menggunakan alternatif lain yang ada. Akan tetapi pertumbuhan kredit tanpa mempertimbangkan kualitas oleh kredit dapat membuat kerugian kredit yang bermasalah. (Keeton., 1999; Darmawi., 2014).

Selain dari kedua faktor penentu dari ukuran perusahaan dan pertumbuhan kredit, adapun faktor penentu yang berasal dari indicator makroekonomi suatu negara tersebut yang telah diteliti di Amerika, Nordik, negara negara Eropa, Italia, yaitu pengangguran menjadi penentu yang paling berpengaruh terhadap risiko kredit suatu negara tersebut (Berge dan Boye., 2007; Nkusu., 2011; Gambera., 2000; Bofondi dan Ropele., 2011; Sanchis-Arellano., 2006).

Risiko kredit perbankan Slovenia sangat bergantung pada lingkungan ekonomi (pekerjaan dan pengangguran), suku bunga jangka panjang dan pada nilai indeks bursa Aver (2008). Nkusu (2011) juga menganalisis masalah ini untuk sampel 26 negara maju dan menegaskan hubungan yang merugikan antara pengangguran dan kredit bermasalah atau risiko kredit.

Berge dan Boye (2007) menemukan bahwa risiko kredit sangat sensitif oleh tingkat pengangguran untuk sistem perbankan Nordik selama periode 1993-2005. Gambera (2000) juga melakukan penelitian di Amerika dengan menggunakan data kuartal dari 1987-99 untuk menyoroti pengaruh variabel makro-ekonomi terhadap risiko kredit; Temuannya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran merupakan faktor ekonomi makro yang menyebabkan risiko kredit di Amerika, dan penelitian Farhan et al (2014) pun menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh terbesar dalam menentukan risiko kredit suatu perbankan.

Pengangguran merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan (Irawan dan Suparmoko., 2002; Mankiw., 2006; Sukirno., 2014). Pengangguran menjadi salah satu penyebab terjadinya risiko kredit, masyarakat dalam kategori pengangguran memiliki pendapatan yang tidak stabil, ini menjadikan akan meningkatkan risiko kredit bank (Lawrence., 1995; Ionela., 2014).

Akan tetapi di berbagai hasil penelitian lain bahwa faktor ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit dan pengangguran berbanding terbalik, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Greenidge dan Grosvenor (2010) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan di negara Barbados. Penelitian Makri (2014) bawa pengangguran tidak memiliki pengaruh langsung terhadap risiko kredit di zona eropa. Penelitian Beck et al (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Temuan - temuan tersebut menjadikan gap empiris dalam penelitian, dimana adanya perbedaan hasil dalam menentukan faktor yang mempengaruhi risiko kredit.

Dari penjelasan penjelasan diatas bahwasannya faktor penentu ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit dan pengangguran merupakan faktor yang paling menjadi penentu dari risiko kredit bank dari berbagai negara, yang didapat dari hasil hasil penelitian. Jika risiko kredit ini terus di biarkan maka akan berdampak terhadap stabilitas bank (Berger et. al., 2017; Ghenimi, et al., 2017; Imbierowicz., et al. 2014; Carletti dan Hartman., 2003), karena risiko kredit menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga stabilitas bank (McDonough, 2001). Selain dari faktor tersebut banyak sekali faktor yang dapat berpengaruh terhadap stabilitas bank dimana pentingnya menggunakan variabel mikro dan indikator makro ekonomi dalam menilai stabilitas keuangan di industri perbankan US (Madi, 2016), Diaconu dan Oanea (2014) menggunakan variabel GDP, inflasi, dan bank rate di perbankan Romania. Penelitian yang dilakukan oleh Ozili (2018) yang dilakukan di Africa menggunakan spesifikasi bank dan makroekonomi, Ghenimi et al (2017) menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap stabilitas bank di regional MENA. Stabilitas bank merupakan kondisi dimana kondisi keuangan yang dimiliki perbankan yang dapat menggamvarkan kemampuan bank dalam bertahan pada saat adanya guncangan yang tak terduga (Schinasi., 2004; Alawode dan Al Sadek., 2008; Beck., 2008).

Risiko kredit ini juga sering sekali menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, seperti dilakukan oleh Mahendra & Mahardika (2019) dengan penelitian yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 sebanyak 42 bank hasilnya menunjukkan bahwa LDR, ukuran bank dan PDB

berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan Kumala dan Suryantini (2015) terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan penentuan sampel menggunakan kriteria – kriteria perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2009 –2013 hasilnya menunjukkan CAR, ukuran perusahaan, dan BI Rates berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan di indonesia.

Untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, ingin memperpanjang data yang digunakan dari 2009 sampai dengan 2019 pada perbankan yang terdaftar di OJK, untuk melihat secara keseluruhan dari semua perbankan konvensional yang ada di Indonesia. Adapun beberapa variabel control yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio total ekuitas terhadap total asset, dan rasio likuiditas

Memasukkan rasio total ekuitas terhadap total aset (EQTA), karena itu secara luas dirasakan bahwa permodalan bank yang lebih tinggi memperkuat stabilitas. Oleh karena itu, bank yang lebih tinggi kapitalisasi diharapkan dapat mengatasi risiko bank dan peningkatan risiko sistemik (Arnold dkk., 2013; Lee dan Hsieh, 2013). Likuiditas bank juga merupakan dimensi stabilitas yang penting. Dengan demikian, rasio total aset likuid terhadap total simpanan dan dana jangka pendek (LIQ) adalah dianggap sebagai salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini (Beck dan Laeven, 2006).

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditulis sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mengenai risiko kredit, ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit, pengangguran, dan stabilitas bank konvensional?
2. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit, pengangguran secara bersama-sama terhadap risiko kredit bank konvensional?
3. Apakah ada pengaruh risiko kredit terhadap stabilitas bank yang di kontrol oleh likuiditas dan EQTA pada bank konvensional?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai risiko kredit, ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit, pengangguran, dan stabilitas bank konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit, pengangguran secara bersama-sama terhadap risiko kredit bank konvensional.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap stabilitas bank yang di kontrol oleh likuiditas dan EQTA pada bank konvensional yang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah perbendaharaan pengetahuan di bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam upaya untuk menurunkan risiko kredit